

## Penerapan Pilar Meaningful Learning dan Joyful Learning oleh Guru dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berpendekatan Deep Learning: Studi Kasus di SD Islam Sari Bumi

Lisa Nurhayati<sup>a</sup> Bachtiar Sjaiful Bachri<sup>b</sup>, Ima Widiyanah<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

<sup>a</sup>[lisanurhayatirusdiawan@gmail.com](mailto:lisanurhayatirusdiawan@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning* di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri atas enam guru yang terlibat aktif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *meaningful learning* dilakukan dengan mengkonkretkan konsep abstrak melalui media visual, audiovisual, alat peraga, praktik langsung, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga menerapkan model *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Discovery Learning* untuk membangun pembelajaran yang sistematis dan kontekstual. Adapun penerapan *joyful learning* diwujudkan melalui pemberian otonomi belajar, penyediaan pilihan aktivitas, pemberian apresiasi dan umpan balik positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan melalui permainan edukatif, *ice breaking*, pembelajaran luar kelas, dan pemanfaatan teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua pilar tersebut saling mendukung dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning*.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning.

### Abstract

*This study aims to analyze the application of the pillars of meaningful learning and joyful learning in the learning of the Independent Curriculum with a deep learning approach at SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. The research uses a qualitative approach with a case study design. The research participants consisted of six teachers who were actively involved in the implementation of the Independent Curriculum. Data is collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data was obtained through source triangulation and method triangulation. The results of the study show that the application of meaningful learning is carried out by concretizing abstract concepts through visual, audiovisual, teaching aids, direct practice, and associating the material with students' daily lives. Teachers also apply the Problem Based Learning, Project Based Learning, and Discovery Learning models to build systematic and contextual learning. The application of joyful learning is realized through the provision of learning autonomy, the provision of activity choices, the provision of appreciation and positive feedback, and the creation of a safe, comfortable, inclusive, and fun learning environment through educational games, ice breaking, out-of-class learning, and the use of technology. The findings of the study show that the two pillars support each other in realizing student-centered learning, increasing active student engagement, and creating a meaningful and enjoyable learning experience in the implementation of the Independent Curriculum with a deep learning approach.*

**Keywords:** independent Curriculum, Deep Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning,

## Pendahuluan

Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan dalam sistem pendidikan karena kurikulum harus selalu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta tantangan global yang terus berubah. Di ranah pendidikan Indonesia, banyak penyesuaian kurikulum telah diperkenalkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang dilengkapi dengan kompetensi yang selaras dengan tuntutan kontemporer. Inisiatif utama yang saat ini berada di garis depan reformasi pendidikan nasional adalah peluncuran Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan, termasuk penurunan capaian pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya *learning loss* pada peserta didik (Heryahya et al., 2022). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan peningkatan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum ini juga menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran yang diberikan ruang untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, serta karakter secara optimal (Angga et al., 2023). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta penciptaan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan nyata (Martatiyana et al., 2023). Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan karakter yang kuat (Langoday et al., 2024).

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki urgensi yang sangat tinggi karena fase pendidikan dasar merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter, pola pikir, kebiasaan belajar, serta kompetensi dasar peserta didik. Heryanti et al. (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi terhadap berbagai persoalan pendidikan, terutama rendahnya kompetensi peserta didik, kesenjangan kualitas pembelajaran, serta kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Kurikulum memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, kreatif, dan menarik, yang bertujuan untuk mendorong perjalanan pendidikan yang lebih dalam dan lebih berdampak bagi siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuni (2024) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak telah menunjukkan adanya perubahan dalam struktur pembelajaran, asesmen, dan pengelolaan kurikulum yang lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Pelaksanaan difasilitasi oleh peran kepala sekolah, kesiapan guru, dan aksesibilitas sumber daya dan infrastruktur pendidikan. Di sisi lain, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan filosofi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang nyata di kelas (Irmawan et al., 2023). Akibatnya, pendidik memegang peran penting sebagai tokoh kunci yang mempengaruhi keberhasilan transformasi pembelajaran selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Perkembangan kebijakan pendidikan nasional menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan kebebasan belajar, tetapi juga mengarahkan pembelajaran menuju pendekatan yang lebih mendalam atau *deep learning*. Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan berbeda dengan istilah *deep learning* dalam bidang kecerdasan buatan. *Deep learning* dalam pendidikan merujuk pada proses belajar yang memungkinkan peserta didik memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan. Konsep pembelajaran mendalam di bidang pendidikan berbeda secara signifikan dari definisi pembelajaran mendalam dalam domain kecerdasan buatan. Langoday et al. (2024) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan

keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Sementara itu, Nahdhiah dan Suciptaningsih (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus mampu mengakomodasi kebutuhan, minat, serta karakteristik peserta didik melalui lingkungan belajar yang fleksibel dan bermakna. Dalam kerangka tersebut, pendekatan deep learning menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang mendalam, reflektif, dan berkelanjutan.

Salah satu fitur utama dari pendekatan pembelajaran mendalam adalah pencapaian pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna mengacu pada proses yang memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman mereka sebelumnya, pengetahuan yang ada, dan situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi. Belajar melampaui sekadar menghafal fakta; itu menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya di balik konten yang dipelajari, memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka menawarkan peluang signifikan bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Heryanti et al. (2023) menjelaskan bahwa makna Kurikulum Merdeka mencakup kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, belajar mandiri, serta kebebasan untuk memperoleh kebahagiaan dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan hubungan yang kuat antara prinsip-prinsip Kurikulum Independen dan gagasan pembelajaran yang bermakna. Lebih lanjut, Irmawan dkk. (2023) menekankan bahwa pendidikan dalam Kurikulum Independen harus dibuat agar lebih relevan, interaktif, dan secara aktif melibatkan siswa dalam perjalanan belajar mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meaningful learning menjadi salah satu pilar utama yang mendukung terwujudnya pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman belajar konkret dan kontekstual.

Selain pembelajaran yang signifikan, elemen penting lain dari pendekatan pembelajaran mendalam adalah pembelajaran yang menyenangkan atau menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan membangun lingkungan yang positif, nyaman, interaktif, dan ceria sebagai aspek fundamental dari proses pendidikan. Pembelajaran yang menyenangkan tidak berarti mengorbankan standar akademik; melainkan, itu menumbuhkan kondisi psikologis yang memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi, terlibat, dan antusias dalam studi mereka. Karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung menyukai aktivitas bermain, bergerak, berinteraksi, serta belajar melalui pengalaman langsung menjadikan joyful learning sangat relevan untuk diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian Sa'adah et al. menunjukkan bahwa pendekatan joyful learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan melalui aktivitas bermain, penggunaan media interaktif, lagu, video, permainan edukatif, dan berbagai bentuk pengalaman belajar yang menarik bagi peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang berupaya menciptakan pendidikan yang memerdekakan, menghargai potensi individu, serta mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik (Heryanti et al., 2023). Akibatnya, pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan pendidikan, tetapi berubah menjadi elemen penting dalam mencapai pembelajaran mendalam yang berfokus pada pelajar.

Sementara banyak penelitian telah mengeksplorasi penerapan Kurikulum Independen dalam pendidikan dasar, penelitian yang secara langsung menghubungkan Kurikulum Merdeka dengan metodologi pembelajaran mendalam masih cukup langka. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, pengembangan Profil Pelajar Pancasila, kesiapan guru, strategi implementasi, maupun tantangan pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar (Angga et al., 2023; Heryahya et al., 2022; Irmawan et al., 2023; Wahyuni, 2024). Penelitian lain lebih banyak mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan perangkat ajar, atau dampak Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pembelajaran (Nahdhiah & Suciptaningsih, 2024;

Zekina et al., 2023). Namun demikian, kajian yang secara mendalam menelaah bagaimana guru menerapkan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* sebagai bagian dari pendekatan *deep learning* dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih sangat jarang ditemukan. Memang, kedua pilar memainkan peran penting dalam mencapai pengalaman pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Independen. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui penelitian yang berfokus pada praktik implementasi *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning*.

Keunikan penelitian ini ditemukan dalam tiga elemen kunci. Pertama, penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam perspektif pendekatan *deep learning* yang hingga saat ini masih relatif baru dan belum banyak diteliti pada konteks pendidikan dasar di Indonesia. Kedua, penelitian ini secara khusus menganalisis penerapan dua pilar utama *deep learning*, yaitu *meaningful learning* dan *joyful learning*, yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara umum tanpa mengkaji secara spesifik dimensi pembelajaran mendalam yang terjadi di kelas. Ketiga, penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar, yaitu fase pendidikan yang memiliki karakteristik unik karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi konseptual dan empiris untuk kemajuan studi pembelajaran mendalam dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat bertindak sebagai sumber yang berharga bagi pendidik, pemimpin sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru tidak hanya dituntut memahami kebijakan kurikulum, tetapi juga mampu menerjemahkan nilai-nilai kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang nyata melalui strategi, metode, media, dan interaksi yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. SD Islam Sari Bumi Sidoarjo sebagai salah satu satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut secara mendalam. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* oleh guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning* di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* oleh guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning* di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo?”

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* oleh guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning* di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, praktik, strategi, serta dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu lokasi penelitian secara spesifik, yaitu SD Islam Sari Bumi Sidoarjo, sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks nyata. Studi kasus juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji berbagai aspek implementasi pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan menghasilkan pemahaman

kontekstual yang mendalam mengenai implementasi pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam pembelajaran.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut menjadi salah satu satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan pembelajaran sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka serta mulai mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dalam kegiatan belajar mengajar. Fokus investigasi dipastikan melalui metodologi pengambilan sampel yang bertujuan, yang melibatkan pemilihan peserta berdasarkan kriteria spesifik yang berkaitan dengan tujuan penyelidikan. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru mata pelajaran yang secara langsung melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu, kepala sekolah dijadikan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi terkait kebijakan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning*. Dokumen pembelajaran seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, asesmen, serta dokumen pendukung lainnya juga digunakan sebagai sumber data penelitian. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Instrumen utama yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah peneliti, yang berfungsi sebagai instrumen manusia, yang ditugaskan dengan tanggung jawab merancang kerangka penelitian, mengumpulkan data empiris, melakukan analisis data, memberikan interpretasi, dan mensintesis laporan yang menggambarkan temuan penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar analisis dokumen. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning*. Indikator pembelajaran substantif terdiri dari korelasi antara materi instruksional dan pengalaman siswa sebelumnya, keterlibatan proaktif siswa dalam proses pendidikan, kapasitas siswa untuk menghubungkan konsep teoritis dengan skenario dunia nyata praktis, dan praktik reflektif mengenai perjalanan belajar. Sebaliknya, indikator pembelajaran yang menyenangkan mencakup lingkungan pendidikan yang kondusif, interaksi konstruktif antara pendidik dan peserta didik, penggunaan pendekatan pedagogis yang beragam, penggabungan sumber daya pendidikan yang menawan, di samping manifestasi antusiasme siswa sepanjang pengalaman belajar. Protokol wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, metodologi, tantangan, dan inisiatif pendidik dalam penerapan dua prinsip dasar ini. Secara bersamaan, analisis dokumen digunakan untuk menilai keselarasan perencanaan pendidikan dengan praktik instruksional yang dilakukan di dalam kelas.

Proses akuisisi data dilakukan dengan menggunakan tiga metodologi utama, khususnya observasi, wawancara komprehensif, dan analisis dokumentasi. Penilaian observasional dilakukan secara langsung dalam kegiatan pendidikan untuk meneliti perilaku pendidik dan peserta didik selama proses instruksional. Pendekatan observasional ini dicirikan sebagai nonpartisipatif, di mana peneliti berada di lokus penyelidikan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan kepala sekolah menggunakan format semi-terstruktur sehingga memungkinkan eksplorasi data yang lebih luas sesuai temuan di lapangan. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan dilengkapi dengan catatan lapangan untuk menjaga keakuratan data. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, seperti modul ajar, perangkat asesmen, jadwal pembelajaran, dokumentasi kegiatan belajar, serta dokumen kebijakan sekolah. Penggunaan beragam metodologi untuk pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif, bernuansa, dan tambahan.

Analisis data dilakukan secara bersamaan karena prosedur pengumpulan data menggunakan kerangka analisis interaktif yang terdiri dari tiga fase berbeda: pengurangan data, presentasi data, dan formulasi kesimpulan. Pengurangan data dicapai melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data secara sistematis selaras dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel tematik sehingga memudahkan proses interpretasi. Fase penutup mencakup sintesis kesimpulan dan validasi berkelanjutan yang dilakukan sepanjang penelitian untuk menjamin koherensi hasil. Untuk menegaskan kredibilitas data, penelitian menggunakan metodologi triangulasi sumber, teknik triangulasi metodologis, dan proses validasi anggota. Triangulasi sumber dijalankan melalui analisis komparatif informasi yang dikumpulkan dari pendidik, administrator sekolah, dan materi instruksional. Triangulasi metodologis dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan bukti dokumenter. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan meminta informan memverifikasi hasil wawancara yang telah ditranskripsikan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan maksud yang disampaikan oleh informan. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang tinggi sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai penerapan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning* di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo.

## Hasil

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo, sebuah sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini diwujudkan melalui penggunaan modul ajar, pembelajaran berbasis proyek, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaan inisiatif ini, pendidik diberkahi dengan otonomi untuk merumuskan strategi pedagogis yang sesuai dengan ciri-ciri khas peserta didik dan tujuan pendidikan yang ingin mereka capai. Kerangka pedagogis yang diterapkan menumbuhkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, yang menggarisbawahi pentingnya pengalaman pendidikan yang signifikan dan menyenangkan. Investigasi dilakukan melalui wawancara komprehensif dengan enam pendidik yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan praktik instruksional dalam pengaturan kelas.

### Deskripsi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas enam orang guru yang selanjutnya disajikan menggunakan kode inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

| Kode Informan | Jabatan    |
|---------------|------------|
| G1            | Guru Kelas |
| G2            | Guru Kelas |
| G3            | Guru Kelas |
| G4            | Guru Kelas |
| G5            | Guru Kelas |
| G6            | Guru Kelas |

Keenam informan memiliki pengalaman mengajar pada Kurikulum Merdeka dan terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran di kelas. Data hasil penelitian diperoleh melalui wawancara berdasarkan indikator *meaningful learning* dan *joyful learning* yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian.

### Penerapan Pilar Meaningful Learning

#### 1. Transformasi Materi Abstrak Menjadi Konkret

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru berupaya mengubah konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret agar mudah dipahami siswa sekolah dasar. Strategi yang digunakan meliputi penggunaan media visual, audio visual, alat peraga edukatif, praktik langsung, pengamatan, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Tabel berikut menunjukkan bentuk implementasi yang dilakukan oleh para guru.

| Informan | Upaya yang Dilakukan                                             |
|----------|------------------------------------------------------------------|
| G1       | Contoh kehidupan sehari-hari, gambar visual, pengamatan langsung |
| G2       | Menghubungkan konsep abstrak dengan realitas sekitar siswa       |
| G3       | Media visual dan audio visual                                    |
| G4       | Alat peraga visual dan audio visual                              |
| G5       | Media audio, visual, AI, dan praktik langsung                    |
| G6       | Video, gambar, dan contoh kehidupan nyata                        |

Guru G1 menjelaskan:

“Materi yang sulit biasanya saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak, menggunakan gambar dan melakukan pengamatan secara langsung agar siswa lebih mudah memahami.”

Sementara itu, G5 menyampaikan:

“Materi yang abstrak saya hubungkan dengan kehidupan siswa dan didukung berbagai media seperti video, gambar, media digital, bahkan AI agar lebih mudah dipahami.”

Data menunjukkan bahwa penggunaan pengalaman konkret menjadi strategi dominan yang digunakan guru dalam membantu siswa memahami konsep pembelajaran.

## 2. Kemampuan Guru Merancang Sintaks Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru menyusun sintaks pembelajaran secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kebutuhan belajar, model pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Tabel 2. Strategi Perancangan Sintaks Pembelajaran

| Informan | Strategi Utama                                                      |
|----------|---------------------------------------------------------------------|
| G1       | Kelompok kecil, diskusi, alat peraga, evaluasi                      |
| G2       | Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning  |
| G3       | Menentukan tujuan pembelajaran dan penerapan Problem Based Learning |
| G4       | Menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa                          |
| G5       | Menentukan model pembelajaran sesuai tujuan                         |
| G6       | Menata alur pembelajaran terstruktur dan refleksi                   |

G2 menyatakan:

“Kami menggunakan Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning agar pembelajaran lebih terstruktur dan siswa aktif menemukan konsep.”

Sedangkan G3 menjelaskan:

“Sintaks pembelajaran diawali dengan tujuan pembelajaran, apersepsi, lalu mengikuti tahapan Problem Based Learning sesuai kebutuhan materi.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan proyek menjadi pendekatan yang paling sering digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna.

## 3. Menyesuaikan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari

Seluruh informan menyatakan bahwa materi pembelajaran selalu dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa.

Tabel 3. Strategi Kontekstualisasi Materi Pembelajaran

| Informan | Bentuk Implementasi                               |
|----------|---------------------------------------------------|
| G1       | Film pendek, praktik langsung, pertanyaan terbuka |
| G2       | Contoh kehidupan sehari-hari dan bahasa sederhana |
| G3       | Studi kasus dan proyek nyata                      |
| G4       | Bermain peran dan penelitian sederhana            |
| G5       | Praktik langsung dan menghadirkan narasumber      |
| G6       | Pertanyaan sederhana dan contoh kehidupan nyata   |

G3 menjelaskan:

“Kami menggunakan studi kasus dan proyek berbasis masalah nyata sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan kondisi di sekitar mereka.”

G4 menambahkan:

“Pembelajaran sering dilakukan melalui bermain peran dan praktik langsung agar siswa bisa melihat hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari.”

Data menunjukkan bahwa praktik langsung, studi kasus, diskusi, dan simulasi menjadi strategi utama dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa.

## B. Penerapan Pilar Joyful Learning

### 1. Fasilitasi Otonomi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam menentukan proses belajar, memilih bentuk tugas, serta mengembangkan pengalaman belajar secara mandiri.

Tabel 4. Bentuk Otonomi Belajar yang Diberikan Guru

| Informan | Implementasi                                  |
|----------|-----------------------------------------------|
| G1       | Diskusi tujuan belajar dan pendampingan       |
| G2       | Kontrak belajar dan pilihan cara presentasi   |
| G3       | Diskusi bersama dan pencarian sumber belajar  |
| G4       | Pertanyaan terbuka dan ekspresi melalui karya |
| G5       | Diagnostik awal dan diferensiasi              |
| G6       | Proyek dan karya mandiri                      |

G2 menjelaskan:

“Siswa diberikan pilihan bagaimana mereka ingin menjelaskan hasil belajar, bisa melalui presentasi, diskusi kelompok, atau bentuk lain yang telah disepakati.”

G4 menyatakan:

“Kami memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pemahamannya melalui karya nyata dan mempresentasikannya di depan teman-temannya.”

Temuan menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan dalam proses pembelajaran sesuai kemampuan dan minat mereka.

### 2. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Kompetensi Siswa

Data menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, antara lain pemberian apresiasi, pujian, motivasi, tutor sebaya, reward, serta kesempatan tampil di depan kelas.

Tabel 5. Strategi Penguatan Kepercayaan Diri Siswa

| Informan | Implementasi                            |
|----------|-----------------------------------------|
| G1       | Motivasi dan apresiasi                  |
| G2       | Pujian, feedback, dan panggung ekspresi |
| G3       | Apresiasi dan pajangan karya            |
| G4       | Reward dan diferensiasi pembelajaran    |

|    |                                         |
|----|-----------------------------------------|
| G5 | Reward dan komunikasi dengan orang tua  |
| G6 | Kesempatan aktif dan bimbingan tambahan |

G2 menyampaikan:

“Kami memberi panggung kecil bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya sehingga mereka lebih percaya diri.”

Sementara itu G3 menyatakan:

“Hasil karya siswa dipajang di kelas sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha mereka.”

Data menunjukkan bahwa apresiasi dan pengakuan terhadap hasil belajar siswa menjadi strategi yang paling banyak digunakan guru.

### 3. Membangun Hubungan Emosional yang Aman dan Inklusif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan melalui kesepakatan kelas, permainan edukatif, pembelajaran luar kelas, penggunaan teknologi, serta komunikasi yang terbuka.

Tabel 6. Strategi Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif

| Informan | Implementasi                                      |
|----------|---------------------------------------------------|
| G1       | Kasih sayang, kerja sama, dan kesempatan bertanya |
| G2       | Kesepakatan kelas, ice breaking, game interaktif  |
| G3       | Kesepakatan bersama                               |
| G4       | Teknologi dan permainan pembelajaran              |
| G5       | Outdoor learning dan variasi model pembelajaran   |
| G6       | Kesempatan partisipasi dan variasi metode belajar |

G1 menjelaskan:

“Semua siswa dilibatkan dalam kegiatan kelas dan diberikan kesempatan bertanya jika mengalami kesulitan.”

G2 menyampaikan:

“Kami menggunakan ice breaking, kuis interaktif, dan sesekali belajar di luar kelas agar suasana belajar lebih nyaman.”

Temuan juga menunjukkan bahwa penggunaan permainan edukatif, pembelajaran berbasis teknologi, serta aktivitas luar kelas menjadi bagian yang cukup sering diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam guru, ditemukan bahwa penerapan pilar *meaningful learning* diwujudkan melalui penggunaan media konkret, praktik langsung, model pembelajaran berbasis masalah dan proyek, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, penerapan pilar *joyful learning* diwujudkan melalui pemberian otonomi belajar, penguatan rasa percaya diri melalui apresiasi dan penghargaan, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning* di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo.

### Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo telah berupaya mengimplementasikan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang digunakan melampaui transmisi konten belaka; itu juga dirancang untuk menumbuhkan pengalaman pendidikan yang signifikan, relevan secara kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang berkualitas tidak lagi diukur semata-mata dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Akibatnya, kehadiran pembelajaran substansial dan fondasi pembelajaran yang menyenangkan

merupakan elemen penting dalam memfasilitasi pemberlakuan pembelajaran yang mendalam. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa para guru telah berupaya menerjemahkan filosofi Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang konkret melalui berbagai strategi pedagogik yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan secara aktif. Dengan demikian, implementasi pembelajaran di SD Islam Sari Bumi tidak hanya mencerminkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara administratif, tetapi juga menunjukkan praktik pedagogik yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang lebih mendalam.

Temuan pertama menunjukkan bahwa guru secara konsisten berupaya mentransformasikan konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret melalui penggunaan media visual, audio visual, alat peraga edukatif, praktik langsung, pengamatan lapangan, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran guru bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar konkret untuk memahami suatu konsep secara optimal. Penggabungan representasi visual, materi audiovisual, objek berwujud, pengalaman simulasi, pembelajaran pengalaman, dan studi observasional dalam pengaturan dunia nyata muncul sebagai metodologi penting untuk memfasilitasi pemahaman konsep kompleks yang menimbulkan tantangan bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Heryanti et al. (2023) yang menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Dalam kajian tersebut ditegaskan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata akan membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Wahyuni (2024) yang menyebutkan bahwa salah satu indikator keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka adalah kemampuan guru menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media konkret dan pengalaman langsung yang dilakukan para guru dapat dipahami sebagai bentuk implementasi *meaningful learning* yang mendukung terciptanya *deep learning*.

Selain kemampuan mengonkretkan konsep abstrak, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru telah merancang sintaks pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Pengamatan empiris ini menunjukkan bahwa pendidik semakin menghindari model pedagogis yang berpusat pada guru, alih-alih berusaha untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang berpusat pada siswa. Strategi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Irmawan et al. (2023) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memahami kerangka pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara lebih mendalam, aktif, dan reflektif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka perlu dirancang melalui aktivitas yang memungkinkan siswa mengeksplorasi masalah, mencari solusi, berdiskusi, serta menghasilkan produk pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik telah menganut prinsip tersebut dengan merumuskan kerangka pedagogis yang memikat siswa di seluruh proses pendidikan. Keberadaan aktivitas diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil belajar menunjukkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Kondisi ini merupakan salah satu ciri utama *deep learning* karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan proses berpikir yang lebih kompleks dalam memahami materi pembelajaran.

Bukti empiris selanjutnya menunjukkan bahwa pendidik sengaja menghubungkan materi instruksional dengan realitas kontekstual pengalaman sehari-hari siswa. Modalitas aplikasi yang diidentifikasi meliputi implementasi studi kasus, kegiatan pembelajaran pengalaman, latihan bermain peran, pemutaran film pendek, penyelidikan terbuka, proyek berbasis masalah otentik, di samping

penyediaan sumber daya pendidikan terkait. Pendekatan pedagogis ini menggambarkan bahwa pendidik berusaha untuk meningkatkan signifikansi pembelajaran melalui korelasi yang kuat antara konten kurikulum dan pengalaman hidup siswa. Pengamatan ini menguatkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Heryanti et al. (2023), yang menyatakan bahwa tujuan mendasar dari Kurikulum Independen adalah untuk mendorong pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan, pengalaman, dan lintasan perkembangan peserta didik. Ketika peserta didik dapat membedakan hubungan antara konten akademik dan realitas sehari-hari mereka, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan mempertahankan daya ingat jangka panjang yang lebih besar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zekina et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dalam Kurikulum Independen ditingkatkan ketika pendidik berhasil menghubungkan pengalaman belajar dengan pengalaman otentik siswa. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru telah menerapkan salah satu prinsip utama *meaningful learning*, yaitu menciptakan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Keterkaitan tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun pembelajaran mendalam yang berkelanjutan.

Pada aspek *joyful learning*, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan ruang yang cukup luas bagi siswa untuk terlibat dalam menentukan proses belajar. Bentuk implementasi yang ditemukan meliputi kontrak belajar, pemberian pilihan bentuk tugas, kesempatan memilih cara presentasi hasil belajar, kegiatan proyek mandiri, diskusi kelas, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber belajar secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya memfasilitasi otonomi belajar siswa dalam pembelajaran. Kondisi tersebut selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Angga et al. (2023) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kemandirian peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik bukan lagi distributor eksklusif pengetahuan; melainkan, mereka mengambil fungsi fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengejar pemahaman mereka. Kehadiran otonomi belajar muncul sebagai elemen penting dari pendidikan yang menyenangkan, karena siswa menganggap diri mereka memiliki agen atas pengalaman pendidikan yang mereka temui. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk melatih pilihan, motivasi intrinsik mereka biasanya meningkat, sehingga membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan dan signifikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru secara aktif menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi siswa melalui pemberian motivasi, apresiasi, pujian, umpan balik, penghargaan, pajangan karya, tutor sebaya, serta kesempatan tampil di depan kelas. Metodologi ini menyatakan bahwa pedagog mengakui pentingnya faktor psikologis dalam pertemuan pendidikan. Kenikmatan yang diperoleh dari pembelajaran dipengaruhi tidak semata-mata oleh metode pedagogis atau media instruksional yang digunakan, tetapi juga oleh sejauh mana peserta didik menganggap diri mereka dihargai dan diakui atas pencapaian mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nahdhiah dan Suciptaningsih (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus memberikan dampak positif terhadap motivasi, partisipasi, kepercayaan diri, dan kemandirian siswa. Ketika peserta didik mengembangkan pemahaman tentang dedikasi yang diberikan, mereka cenderung menunjukkan peningkatan motivasi untuk terlibat dalam upaya pendidikan di masa depan. Selanjutnya, metodologi les sebaya yang diidentifikasi dalam penelitian menunjukkan adanya inisiatif pendidik untuk menumbuhkan pengaturan pendidikan yang kooperatif dan saling menguntungkan. Lingkungan belajar semacam ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi yang menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21.

Temuan lain yang sangat penting adalah kemampuan guru membangun hubungan emosional yang aman dan inklusif dalam pembelajaran. Guru menerapkan berbagai strategi seperti membuat kesepakatan kelas, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi,

menggunakan permainan edukatif, melakukan *ice breaking*, memanfaatkan teknologi, melaksanakan pembelajaran luar kelas, serta membangun budaya saling menghargai dan bekerja sama. Bukti empiris yang disajikan di sini menunjukkan bahwa pendidik mengakui pentingnya lingkungan belajar yang aman sebagai anteseden penting untuk mencapai hasil pendidikan yang efektif. Heryahya dkk. (2022) mengartikulasikan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah untuk mengembalikan nilai intrinsik pembelajaran, yang telah berkurang karena berbagai transformasi dalam kerangka pendidikan. Pencapaian pendidikan yang bermakna secara signifikan terhambat ketika peserta didik mengalami keadaan emosional seperti depresi, ketakutan, atau ketidaknyamanan selama proses pembelajaran. Akibatnya, pembentukan lingkungan pendidikan yang tenang, inklusif, dan menyenangkan merupakan dasar mendasar untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru telah berupaya menciptakan kondisi tersebut melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus menjaga kenyamanan psikologis mereka selama belajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, temuan penyelidikan saat ini mengungkapkan kontribusi baru yang substansif. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, kesiapan guru, strategi implementasi kurikulum, atau pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Angga et al., 2023; Heryahya et al., 2022; Irmawan et al., 2023; Wahyuni, 2024). Penelitian sebelumnya juga banyak membahas pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi utama dalam Kurikulum Merdeka (Nahdhiah & Suciptaningsih, 2024). Namun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam kerangka *deep learning* pada jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru dengan menunjukkan bagaimana guru menerjemahkan prinsip-prinsip *deep learning* ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada perangkat kurikulum atau kebijakan sekolah, tetapi juga pada kemampuan guru menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat asumsi bahwa *meaningful learning* dan *joyful learning* merupakan dua pilar yang saling melengkapi dalam mewujudkan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran yang bermakna tanpa suasana yang menyenangkan berpotensi mengurangi motivasi belajar siswa, sementara pembelajaran yang menyenangkan tanpa makna yang kuat berpotensi menjadi aktivitas yang menarik tetapi kurang memberikan dampak terhadap pemahaman konseptual. Oleh karena itu, kedua pilar tersebut harus hadir secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SD Islam Sari Bumi telah berupaya mengintegrasikan kedua aspek tersebut melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan penguatan konseptual terhadap pentingnya integrasi *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam implementasi Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning*.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan. Bagi guru, hasil penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pendampingan dan komunitas belajar guru yang berorientasi pada implementasi *deep learning*. Sementara bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, penguatan kapasitas guru, serta penyediaan sumber belajar yang mendukung implementasi pembelajaran bermakna dan menyenangkan di sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh sekolah dasar. Kedua, data penelitian lebih banyak

diperoleh dari perspektif guru sehingga belum menggambarkan secara mendalam pengalaman belajar yang dirasakan oleh siswa. Ketiga, penelitian ini berfokus pada implementasi *meaningful learning* dan *joyful learning* tanpa mengukur secara langsung dampaknya terhadap capaian belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian, melibatkan siswa sebagai informan utama, serta mengkaji hubungan antara implementasi *deep learning* dengan hasil belajar, motivasi belajar, maupun perkembangan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami dan menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Pemilihan desain studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning*. Namun demikian, karakteristik sekolah, budaya organisasi, kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, serta kondisi peserta didik yang spesifik pada lokasi penelitian menyebabkan temuan penelitian ini bersifat kontekstual sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas pada seluruh sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran empiris mengenai praktik implementasi yang terjadi pada konteks sekolah yang diteliti.

Kedua, sumber data utama dalam penelitian ini lebih banyak diperoleh dari perspektif guru sebagai pelaksana pembelajaran. Enam orang guru yang menjadi informan utama memberikan informasi mengenai strategi, pengalaman, dan praktik yang mereka lakukan dalam menerapkan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning*. Meskipun data diperkuat melalui observasi dan studi dokumentasi, penelitian ini belum menggali secara mendalam perspektif peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Akibatnya, pengalaman belajar yang dirasakan siswa, persepsi siswa terhadap kebermaknaan pembelajaran, serta tingkat kenyamanan dan kesenangan belajar yang dialami peserta didik belum dapat tergambarkan secara komprehensif.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada proses implementasi pembelajaran dan belum mengukur secara langsung dampak penerapan *meaningful learning* dan *joyful learning* terhadap capaian belajar peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan berbagai strategi yang digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, seperti penggunaan media konkret, pembelajaran berbasis proyek, pemberian otonomi belajar, apresiasi terhadap siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Akan tetapi, penelitian ini belum mengkaji secara empiris sejauh mana strategi tersebut berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, maupun perkembangan kompetensi abad ke-21 peserta didik.

Keempat, penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu sehingga data yang diperoleh menggambarkan kondisi implementasi pembelajaran pada saat penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menggambarkan secara longitudinal bagaimana perkembangan penerapan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam jangka panjang, termasuk perubahan praktik guru, tingkat keberlanjutan implementasi, maupun dampaknya terhadap perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.

Kelima, fokus penelitian dibatasi pada dua pilar utama dalam pendekatan *deep learning*, yaitu *meaningful learning* dan *joyful learning*. Sementara itu, implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* pada praktiknya melibatkan berbagai aspek lain yang juga berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran, seperti asesmen pembelajaran, refleksi belajar, diferensiasi pembelajaran, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta dukungan kepemimpinan sekolah. Aspek-aspek tersebut belum menjadi fokus utama dalam penelitian ini sehingga memerlukan kajian lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan kontribusi empiris yang penting dalam memperkaya pemahaman mengenai bagaimana guru menerapkan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning* pada jenjang sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah, informan yang lebih beragam, serta pengukuran dampak implementasi pembelajaran terhadap berbagai aspek perkembangan peserta didik.

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* oleh guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning* di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SD Islam Sari Bumi telah mengimplementasikan kedua pilar tersebut dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Pada aspek *meaningful learning*, guru berupaya mentransformasikan konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret melalui penggunaan media visual, audio visual, alat peraga edukatif, praktik langsung, observasi, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga merancang sintaks pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Upaya tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna sehingga mampu mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Pada aspek *joyful learning*, guru memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pemberian pilihan belajar, kontrak belajar, kegiatan proyek, serta kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman dalam berbagai bentuk karya. Guru juga berupaya menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi siswa melalui pemberian motivasi, apresiasi, penghargaan, umpan balik positif, tutor sebaya, serta kesempatan tampil dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan melalui kesepakatan kelas, permainan edukatif, *ice breaking*, pembelajaran luar kelas, pemanfaatan teknologi, serta budaya saling menghargai dan bekerja sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pilar *meaningful learning* dan *joyful learning* telah menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka berpendekatan *deep learning* di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Kedua pilar tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

### Referensi

- Angga, Hernawan, A. H., & Mulyati, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1290–1299. DOI: <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6107>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Perspektif Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 10–19. DOI: <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4948>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(2), 548–562. DOI: <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>

- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Serta Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di Sekolah Dasar: Telaah Kritis dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270–1280. DOI: <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6118>
- Irmawan, D., Mulyadiprana, A., & Muharram, M. R. W. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 287–301. DOI: <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2592>
- Langoday, Y. R., Nurrahma, & Rijal, S. (2024). Policy Reflection: Kurikulum Merdeka as Educational Innovation in the Era of Society 5.0. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 957–978. DOI: <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.915>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96–109. DOI: <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Nahdhiah, U., & Suciptanigsih, O. A. (2024). Optimization of Kurikulum Merdeka through Differentiated Learning: Effectiveness and Implementation Strategy. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 349–360. DOI: <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65069>
- Wahyuni, Y. S. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Kabupaten Agam. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 73–87. DOI: <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1605>
- Zekina, Siswanto, & Andriani, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Mamba'ul Hisan Tempuran Magelang. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 326–333. DOI: <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18249>